

ABSRTAK

RIZKY ARISTIA SETIAWAN. Tiga Tokoh Integrasi Irian Barat ke Indonesia : Frans Kaisiepo, Marthin Indey, dan Silas Papare Tahun 1950 - 1970. Karya Ilmiah. Jakarta. Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2020.

Penelitian mengenai tokoh nasionalisme Irian Barat dalam integrasi Irian Barat Ke Indonesia ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana munculnya rasa nasionalisme di tanah Irian Barat yang pada saat itu berada dibawah kekuasaan Belanda dan peran tokoh Irian Barat dalam Integrasi Irian Barat ke Indonesia dari tahun 1950 – 1970. Rasa nasionalisme di Irian Barat mulai muncul dan berkembang pada tahun 1935 , saat terjadinya diskusi antara para tokoh nasionalisme Indonesia yang dibuang ke daerah Digul seperti Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Soegoro Atmoprasodjo dan tokoh lainnya dengan orang – orang di daerah Irian Barat yang pada nantinya akan mengembangkan nasionalisme di Irian Barat. Rasa nasionalisme di Irian Barat semakin berkembang pada tahun 1944 . Pada tahun tersebut datang seorang sosok yang akan mengembangkan rasa nasionalisme di Irian Barat melalui pendidikan dan pengetahuan yaitu Soegoro Atmosprasodjo. Dia bekerja di sekolah Pamong Praja Hollands dan disekolah tersebut dia menanamkan dan mengembangkan rasa nasionalisme pada murid – muridnya sehingga terlahir tokoh – tokoh nasionalisme di Irian Barat seperti Frans Kaisiepo, Marthin Indey, dan Silas Papare. Tokoh – tokoh nasionalisme ini yang pada nantinya berdampak besar pada keberhasilan proses integrasi Irian Barat ke Indonesia pada tahun 1950 – 1969. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada sumber sekunder, berupa buku dan artikel yang berkaitan dengan tokoh nasionalisme di Irian Barat. Sumber tersebut diperoleh dari Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Universitas Indonesia , buku-buku pribadi. , serta buku-buku relevan lain yang peneliti peroleh. Penulisan karya ilmiah ini dilakukan menggunakan metode naratif deskriptif dengan mempertimbangkan aspek kronologis sejarah.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Integrasi Irian Barat ke Indonesia tidak terlepas dari munculnya rasa nasionalisme di Irian Barat. Rasa nasionalisme di Irian Barat tidak muncul begitu saja seperti di pulau Indonesia lainnya , hal ini dikarenakan letak Irian Barat yang jauh , keberagaman suku di Irian Barat dan pengaruh kekuasaan Belanda, sehingga dibutuhkan proses untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada rakyat Irian Barat sehingga rakyat Irian Barat dapat mendukung proses integrasi Irian Barat ke Indonesia. Proses Integrasi berjalan cukup alot karena perlawanan Belanda dan terdapat rakyat Irian Barat yang tidak setuju atas integrasi Irian Barat ke Indonesia, sehingga dibuatlah Pepera agar

rakyat Irian Barat dapat memilih masa depannya sendiri. Integrasi Irian Barat ke Indonesia diharapkan dapat mewujudkan kesatuan Indonesia dan dapat membantu Irian Barat untuk berkembang dan meraih kehidupan yang layak serta sejahtera.

Kata Kunci: *Nasionalisme, Integrasi, Kolonial Belanda, Persatuan*



ABSTRACT

RIZKY ARISTIA SETIAWAN. Three figures of the integration of West Irian: Frans Kaisiepo, Marthin Indey, and Silas papare year 1950-1970. Scientific Paper. Jakarta. Study Program of Educational History, Faculty of Social Science, State University of Jakarta. 2020.

Research on Western Irian nationalism in the integration of West Papua to Indonesia aims to determine the emergence of nationalism in the land of West Irian under Dutch rule and the role of Western Irian In the integration of West Irian to Indonesia from 1950 – 1970. Nationalism in West Irian began to emerge and flourished in 1935, when discussions between Indonesian nationalistic leaders were exiled to Digul areas such as Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Soegoro Atmoprasodjo and other characters with People in the area of West Irian who would later develop nationalism in West Irian. The sense of nationalism in West Irian grew in 1944. That year came a figure who will develop a sense of nationalism in West Irian through education and knowledge is Soegoro Atmosprasodjo. He worked at the Pamong Praja Hollands School and was in the middle of this he instilled and developed a sense of nationalism for his students to be born nationalism in West Irian such as Frans Kaisiepo, Marthin Indey, and Silas Papare. These nationalism who in the future have a big impact on the success of the integration process of West Irian to Indonesia in 1950 – 1969. . The sources used in this study focused on secondary sources, such as books and articles relating to nationalism in West Irian. The source is obtained from the Jakarta State University Library, National Library, University of Indonesia Library, personal books. , as well as other relevant books that researchers acquire. The writing of this scientific work is instituted using a descriptive narrative method taking into account the chronological aspect of history.

The results of this study showed that the success of the integration of West Irian to Indonesia was not separated from the emergence of nationalism in West Irian. The sense of nationalism in West Irian does not appear just like in other Indonesian islands, it is because of the distant location of West Irian, the diversity of tribes in West Irian and the influence of Dutch power, so it takes the process to cultivate a sense Nationalism in the people of West Irian so that the people of West Irian could support the process of integrating West Irian into Indonesia. The integration process ran quite a lot because of the Dutch resistance and there were the people of West Irian who did not agree on the integration of West Papua to Indonesia, so Pepera made that the people of West Irian can choose his own future. The integration of West Irian to Indonesia is expected to realize the unity of

Indonesia and can help West Irian to thrive and achieve a worthy and prosperous life.

Keyword: *Nationalism, Integration, Dutch Colonial, Unity*

